

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG RAḌA'AH

#### A. Makna RaḌa'ah dan Urgensinya

Kata رَضَاعَة merupakan bentuk maṣḍar dari رَضِعَ berarti penyusuan.<sup>1</sup> Kata رَضَاعَة dengan dibaca fathah atau kasrah huruf ra'nya menurut bahasanya ialah nama bagi penyusu dari payudara dan meminum air susu payudara itu. Sedangkan menurut istilah ialah sampainya air susu anak Adam yang ditentukan (masuknya) kedalam perut seorang anak Adam yang sudah ditentukan serta atas dasar peraturan tertentu pula.<sup>2</sup> Dalam kamus bahasa Arab رَضَاعَة adalah

امتص طفل أو حيوان صغير اللبن الحليب من ثدي امه أو ضرعه

*Anak atau hewan kecil yang mengisap air susu dari payudara ibunya atau ibu penyusuan.*<sup>3</sup>

*RaḌa'ah* artinya penyusuan anak/bayi<sup>4</sup>. Masalah susuan salah satunya diterangkan dalam QS. Al-Baqarah/2:233.

---

<sup>1</sup> A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), cet. 14, p.541.

<sup>2</sup> Al Imam Al Alammah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi', *Fathul Qarib*, terj: Imron Abu Amar, (Kudus: Menara Kudus), p.93.

<sup>3</sup> Louis Al-Ma'luf, *Munjid al-Wasiṭ*, (Beirut: Darul Masyriq, 2003), p.324.

<sup>4</sup> Ahsin W.Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), Vol. 5, cet. 7, p.245.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ  
 وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا  
 لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ  
 فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ  
 أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ  
 وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝

*Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para Ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang Ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.*<sup>5</sup>

Para Ibu yang menyusui secara alamiah akan mengeluarkan air susu lewat payudaranya yang menjadi asupan gizi sangat baik bagi bayi. Pasalnya tidak terdapat kuman kuman yang menyebabkan terjadinya radang pada lambung ataupun usus. Air susu Ibu tersedia

<sup>5</sup>Majelis Ulama Indonesia, *Alquran Mushaf Al-Bantani*, (Serang: Lembaga Percetakan Kementerian Agama RI, 2012), p. 37.

kapan pun dan dimana pun menginginkannya dan berubah pula susunan kandungannya sesuai dengan kebutuhan bayi.

Mengkaji tentang *raḍa'ah* maka ada tiga obyek yang berkaitan, pertama adalah anak. Anak dalam konteks ini biasa di sebut dengan nama bayi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bayi adalah anak yang belum lama lahir.<sup>6</sup> Sedangkan dalam Alquran bayi menggunakan kata *Walad*. *Walad* berasal dari kata *Walada –Yuladu*= melahirkan dan mengeluarkan). Kata *Walad* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali dalam Alquran dengan makna yang berbeda sesuai dengan bentuknya.<sup>7</sup>

Dalam pengertian *raḍa'ah* kata anak yang menyusui adalah anak yang usianya belum mencapai dua tahun. Ketika mencapai umur dua tahun perkembangan biologis anak tersebut sangat ditentukan oleh kadar asupan gizi yang diterima. Air susu ibu banyak mengandung manfaat bagi bayi, dengan demikian susuan anak kecil pada usia ini sangat berpengaruh pada perkembangan fisik.

Kedua adalah Ibu, kata Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti wanita yang telah melahirkan.<sup>8</sup> Dalam ayat ayat Alquran yang membahas tentang *raḍa'ah* kata ibu mempunyai bentuk penggunaan kata yang berbeda beda. Dalam penelitian saya terkait ayat ayat tentang *raḍa'ah*, didalam QS. Al-Baqarah/2:233 kata

---

<sup>6</sup> Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), ed. IV, p. 152.

<sup>7</sup> Sahabuddin, *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet. 1, p. 1060.

<sup>8</sup> Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,..... p.152.

Ibu menggunakan kalimat *الوالدات* *alwālidātu* yang berarti Ibu yang berbentuk jamak dan kedudukannya sebagai *Mubtada*, subyek atau penerima hukum bagi kegiatan menyusui atau *raḍa'ah*. Pada QS. An-Nisa/4:23 menggunakan kata *امتهنكم* *ummaḥatukum* yang berarti Ibu dengan adanya tambahan ḍamir *كم* berarti kalian, pada ayat ini mempunyai kedudukan mengikuti kata sebelumnya yang berisi tentang salah satu mahram nikah. Pada QS. At-Ṭalaq/65:6 kata Ibu disamakan dengan kata istri, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Istri berarti wanita yang telah menikah. Didalam QS. Qaṣaṣ/28:7 dan 12 kata Ibu menggunakan kalimat *ام موسى* *ummi musā* yang berarti Ibu Musa, ayat ini menceritakan tentang penyusuan Nabi Musa AS.

Ketiga adalah susu. Didalam Alquran kata susu yang terkait dengan *Raḍa'ah* mempunyai bentuk yang berbeda beda. Didalam QS. Al-Baqarah/ 2:233 kata susu diulang sebanyak tiga kali dengan bentuk yang berbeda, kata pertama menggunakan kalimat *يرضعن*, berupa kalimat *fi'il muḍari* yang berarti sedang menyusui, kata kedua *الرضاعة* dalam kalimat *ان يتم الرضاعة* yang berarti penyusuan yang sempurna, kata penyusuan berupa *isim masdar* yang berkedudukan sebagai *maf'ul bih*. Kata ketiga *تسترضعون* bentuk *fi'il muḍari*.

Didalam QS. Al-Hajj/ 22:2 terdapat kata *مرضعة* dan *ارضعت* kedua nya mempunyai bentuk yang berbeda, pada kata *مرضعة* berupa *isim*

*fa'il* yang membutuhkan kata kerja yaitu *تذهل* yang berarti lalai, maksud ayat disini yaitu keadaan pada hari kiamat dimana ibu-ibu yang menyusui lalai terhadap anaknya. *ارضعت* berarti menyusui. Didalam QS. At-Ṭālaq/65:6 kata susu diulang sebanyak dua kali dengan makna yang berbeda kata pertama *ارضعن* merupakan *fi'il mudari* yang berarti sedang menyusui sedangkan kata kedua *فسترضع* *fi'il mudari* yang disandingkan *س* sehingga mempunyai makna *litasnif*.

Dalam QS. An-Nisa/4:23 kata *الرضاعة* berupa *masdar*, yang berarti susuan / yang menyusui. Dalam QS. Al-Qaṣaṣ/287 kata susu menggunakan *fi'il amr* *ارضعية* yang berarti susuilah, ayat ini menceritakan tentang kisah nabi Musa sewaktu kecil.

Para dokter sangat mendukung praktik ASI antara Ibu dan anak dibuktikan dengan banyaknya gerakan-gerakan yang dimunculkan dalam bidang kedokteran seperti gerakan ASI eksklusif. Selain itu berdirinya Bank ASI dikarenakan emansipasi wanita yang begitu besar terhadap bayi untuk terus berkembang dengan baik.

Resolusi *World Health Assembly (WHO)* tahun 2001 menegaskan bahwa tumbuh kembang anak secara optimal merupakan salah satu hak asasi anak. Modal dasar pembentukan manusia

berkualitas dimulai sejak bayi dalam kandungan dilanjutkan dengan pemberian air susu Ibu (ASI).<sup>9</sup>

Ulama fikih mendefinisikan *raḍa'ah* dengan ‘memasukan air susu kedalam perut seorang anak yang umurnya tidak lebih dari dua tahun’ artinya anak-anak yang dikatakan menyusu adalah anak yang belum mencapai dua tahun.<sup>10</sup> Sampai usia dua tahun pertumbuhan biologis anak dipengaruhi oleh kadar air susu yang diterima anak maka demikian pola hidup sehat dan halal harus dijaga oleh Ibu yang menyusui.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia menyusui adalah memberikan air susu untuk diminum (kepada bayi dsb) dari buah dada.<sup>11</sup> Menyusui adalah salah satu komponen dari proses reproduksi yang terdiri atas haid, konsepsi, kehamilan, persalinan, menyusui, dan penyapihan. Jika semua berjalan dengan baik, proses menyusui akan berhasil.<sup>12</sup> Setiap mamalia pasti mempunyai sepasang payudara yang akan menghasilkan air susu guna memberikan makan kepada anaknya yang baru saja lahir. Air susu makhluk berbeda sifat dan spesifiknya dikarenakan kadar kebutuhan makhluk tersebut berbeda-beda sesuai dengan spesiesnya, sama halnya antara manusia dengan hewan.

---

<sup>9</sup> Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan*, (Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, 2008), ed. 4, p.375.

<sup>10</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2006), Vol.5, cet. 7, p. 1470.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), ed. 3, p. 111.

<sup>12</sup> Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan*,....., p.375.

ASI sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang Ibu kepada anak yang baru dilahirkannya. Komposisinya berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat, yaitu kolostrum pada hari pertama sampai 4-7 hari, dilanjutkan dengan ASI peralihan sampai 3-4 minggu, selanjut nya ASI matur. ASI yang keluar pada permulaan menyusui (foremilk = susu awal) yang berbeda dengan ASI yang keluar pada akhir penyusuan. bahkan komposisi ASI yang keluar.

Di Indonesia, untuk menyusui berlaku program ASI Eksklusif artinya tidak ada asupan tambahan lain untuk bayi kecuali ASI.

Hemat penulis *rada'ah* adalah suatu praktik seorang wanita memberikan susu dari payudaranya baik secara langsung ataupun tidak terhadap anak yang usianya belum mencapai dua tahun baik itu anak yang dilahirkan dari rahimnya atau pun anak susuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas mengapa Islam sangat menganjurkan para ibu menyusui bayi bayi mereka, dan mengapa membatasinya cukup selama dua tahun penuh, bagi siapa saja yang ingin menyempurnakan susuannya. Karena kita menjumpai bahwa anjuran Alquran untuk menyusui secara alami sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dihasilkan melalui penelitian penelitian para ilmuwan di bidangnya. Inilah kemukjizatan ilmiah dalam Alquran yang tersembunyi. Ia tidak dapat diketahui kecuali oleh orang orang yang mau merenungi kandungannya.

Urgensi *raḍa'ah* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bentuk penjaminan terhadap hak bayi dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi sejak lahir dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Memberikan perlindungan kepada ibu susu dalam memberikan ASI kepada bayinya.
3. Meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah dan sesama umat Islam terhadap ibu susu.

#### **B. Prinsip Islam tentang *raḍa'ah***

Anak adalah tumpuan masa depan suatu bangsa, maka bila dalam suatu generasi terjadi persoalan kesehatan menimpa anak-anak secara pasif, maka akan hancur bangsa itu di masa depan. Untuk itu, anak-anak sebagai cikal bakal penopang berdirinya suatu bangsa sedini mungkin harus mendapat perhatian yang serius. Karena itu, Islam memberikan perhatian pada anak sejak dimulai masih dalam kandungan. Termasuk setelah anak baru saja dilahirkan, Allah Swt memerintahkan kepada orang tua untuk menjaga anaknya.

Bila dipandang dari segi ilmu gizi dan kesehatan, usia bayi yang baru saja dilahirkan sampai usia dua tahun adalah periode kritis kedua yang dilalui manusia di muka bumi. Hingga Allah Swt telah memberi anugerah yang tidak terhingga nilainya untuk proses tumbuh kembang bayi, yaitu Air Susu Ibu (ASI).

Bila dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya seorang anak melaluinya dengan baik, maka upaya segenap anggota keluarga, khususnya ibu dan ayah, dalam membina insan yang berkualitas tidak



akan mengalami gangguan kesehatan dan gizi yang serius pada periode selanjutnya karena anak sudah memiliki kondisi kesehatan yang kokoh.

Selain memperhatikan kesehatan bayi, *rada'ah* menjamin kesehatan ibu bayi atau ibu yang menyusui. Menyusui bagi ibu dapat memberikan jarak waktu untuk mengandung kembali. Berdasarkan penelitian, lebih dari 90% ibu yang sedang menyusui tidak akan mengalami kehamilan. Yang lebih penting lagi ialah terjalinnya hubungan emosional antara ibu dengan bayi.

### **C. Pendekatan Alquran terhadap kesehatan**

Pencapaian pembangunan manusia diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Akan tetapi IPM Indonesia belum dalam taraf yang baik. IPM merupakan indeks komposit yang terdiri dari umur harapan hidup, tingkat melek huruf, pendapatan perkapita. Tinggi rendahnya IPM dipengaruhi oleh status gizi dan kesehatan penduduk. Dan terlihat dengan masih tingginya angka kematian pada balita dan ibu.<sup>13</sup>

Dalam hal pencegahan dari berbagai penyakit, di negara makmur yang ada dalam dunia industry tingkat pencegahan harus lebih tinggi karena dampak dari industry yang mengganggu kesehatan masyarakat baik secara disadari atau tidak.

Maka dengan pola hidup sehat setiap individu dewasa dengan menerapkan pada keluarganya dimulai dengan hal yang sederhana seperti menanamkan pikiran yang positif dan membiasakan diri

---

<sup>13</sup> Wiku Adisasmito, *Sistem Kesehatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2007), p.10.

memakan makanan yang menyehatkan. Hal ini dapat membantu system kekebalan tubuh manusia hingga menjadi manusia yang sehat.

Begitupun dengan bayi-bayi yang mendapatkan ASI akan mendapatkan kekebalan tubuh yang pasif. Antibody- antibody yang terdapat didalam darah ibu tersalurkan melalui ASI. Bayi yang menyusu kepada ibunya akan sedikit saja yang pernah mendapat infeksi dari berbagai jenis penyakit karena sudah unggul dalam pertahanan tubuh mereka terhadap penyait dimasa depan.<sup>14</sup>

Sedangkan kesehatan yang masuk dalam bagian sains tidak kalah penting bagi seluruh manusia dimuka bumi ini. Hal sederhana bisa dilakukan oleh siapapun, tidak menutup kemungkinan hal sederhana ini dispelekan sehingga menimbulkan penyakit sebagai sebab akibat dari pola hidup seseorang.

Dimasa lalu kesehatan seseorang terganggu akibat rendahnya pola kebersihan sekita lingkungan, sanitasi buruk dan pelayanan kesehatan umum yang kurang memadai menjadi penyebab tersebarnya virus. Kebijakan dan strategi yang dibuat oleh pemeirntah Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Hal ini sudah diatur dalam Keputusan Mentri Kesehatan RI Nomor 131/MenKes/SK/II/2004.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Wiku Adisasmito, *Sistem Kesehatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2007), p.9

<sup>15</sup> Wiku Adisasmito, *Sistem Kesehatan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka, 2007), p.11

Dalam Alquran masalah kesehatan lebih banyak menjelaskan tindakan preventif daripada tindakan pengobatan dan penyembuhan, hal ini harus direnungkan dan menjadi panduan dalam menjaga kesehatan individu dan masyarakat. Hingga pola pola kehidupan yang lebih mementingkan pola hidup sehat diutamakan bahkan dipromosikan oleh pemerintah untuk menjadi sebuah kebiasaan di masyarakat.